



## Strategi Kebijakan Ekonomi Sirkular Melalui Inovasi Desain Kemasan Ramah Lingkungan untuk Gula Merah Pulau Sebesi

### *Circular Economy Policy Strategy Through Eco-Friendly Packaging Design Innovation for Sebesi Island Brown Sugar*

Dwi Ayu Setiowati<sup>1\*</sup>, M. Reza Andrea Putra<sup>2</sup>, Risma Pitriani Nuryana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Indonesia Mandiri, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : [rezaandreaputra@uimandiri.ac.id](mailto:rezaandreaputra@uimandiri.ac.id)

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 29 November 2025;

Revisi: 25 Desember 2025;

Diterima: 27 Januari 2026;

Terbit: 30 Januari 2026

**Keywords:** *Brown Sugar; Circular Economy; Environmentally Friendly; Packaging Design; Policy Governance.*

**Abstract.** *This community service was carried out at the Sebesi Island Coconut Brown Sugar Artisans Group, South Lampung Regency, which faced the problem of low product competitiveness due to the use of conventional plastic packaging that was simple, unattractive, and environmentally unfriendly. This topic was chosen because it is relevant to the issue of the plastic waste crisis and the urgency of implementing a circular economy in island regions that are vulnerable to environmental pollution. The objective of this activity was to improve the hard and soft skills of partners through the innovation of environmentally friendly packaging designs based on local materials, while also increasing the economic value of coconut brown sugar products. The community service was carried out using a participatory approach through socialization, training, co-design of packaging, and assistance with production and marketing for 40 partners consisting of brown sugar craftsmen, BUMDes administrators, and local natural material weavers. The results of the activity showed an increase in the partners' skills in product design and packaging, strengthening of soft skills in the form of confidence and marketing readiness, as well as an increase in the selling value and image of the product in the local market. This activity confirms that environmentally friendly packaging innovation based on local resources is an effective strategy in empowering MSMEs as well as implementing a circular economy at the village level.*

#### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Pengrajin Gula Merah Kelapa Pulau Sebesi, Kabupaten Lampung Selatan, yang menghadapi permasalahan rendahnya daya saing produk akibat penggunaan kemasan plastik konvensional yang sederhana, kurang menarik, dan tidak ramah lingkungan. Topik pengabdian ini dipilih karena relevan dengan isu krisis sampah plastik dan urgensi penerapan ekonomi sirkular di wilayah kepulauan yang rentan terhadap pencemaran lingkungan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas hard skill dan soft skill mitra melalui inovasi desain kemasan ramah lingkungan berbasis bahan lokal, sekaligus meningkatkan nilai ekonomis produk gula merah kelapa. Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, co-design kemasan, serta pendampingan produksi dan pemasaran kepada 40 orang mitra yang terdiri atas pengrajin gula merah, pengurus BUMDes, dan perajin anyaman bahan alam lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mitra dalam desain dan pengemasan produk, penguatan soft skill berupa kepercayaan diri dan kesiapan pemasaran, serta peningkatan nilai jual dan citra produk di pasar lokal. Kegiatan ini menegaskan bahwa inovasi kemasan ramah lingkungan berbasis sumber daya lokal merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan UMKM sekaligus implementasi ekonomi sirkular di tingkat desa.

**Kata kunci:** Desain Kemasan; Ekonomi Sirkular; Gula Merah; Ramah Lingkungan; Tata Kelola Kebijakan.

## 1. LATAR BELAKANG

Krisis sampah plastik dan tuntutan pembangunan berkelanjutan telah mendorong pergeseran paradigma ekonomi linier menuju ekonomi sirkular, dimana sumber daya dimanfaatkan optimal dengan meminimalkan limbah. Pertumbuhan sektor industri yang bergantung pada plastik, khususnya di bidang makanan dan minuman, diproyeksikan meningkat sekitar 5-7 persen. Peningkatan ini berbanding lurus dengan eskalasi pencemaran plastik di Indonesia. Di sisi lain, kapasitas pengolahan limbah plastik yang tersedia saat ini masih sangat terbatas (Najib et al., 2019).

Lebih lanjut dalam perspektif desain komunikasi visual perlu desain kemasan yang berkelanjutan, sedangkan dalam perspektif administrasi publik, transisi ini memerlukan instrumentasi kebijakan yang konkret di tingkat daerah. Namun, implementasi kebijakan ekonomi sirkular di tingkat desa seringkali terhambat oleh kurangnya solusi teknis yang aplikatif dan berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro, seperti produsen komoditas unggulan daerah masing-masing. Pulau Sebesi merupakan salah satu pulau di Provinsi Lampung yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan kelapa, dimana salah satu produk unggulan yang dihasilkan adalah gula merah kelapa. Produk ini memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih menghadapi kendala dalam aspek pengemasan.

Umumnya gula merah kelapa yang dihasilkan masih dikemas menggunakan plastik sekali pakai, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing produk dan meningkatnya limbah lingkungan. Isu lingkungan dan keberlanjutan menjadi perhatian global, disaat yang bersamaan konsep ekonomi sirkular hadir sebagai solusi untuk mengurangi limbah dengan cara memanfaatkan kembali sumber daya secara berkelanjutan. Salah satu implementasi nyata ekonomi sirkular adalah penggunaan kemasan ramah lingkungan yang dapat terurai secara alami atau digunakan kembali. Oleh karena itu, inovasi desain kemasan ramah lingkungan pada produk gula merah kelapa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Mitra penelitian, yakni kelompok produsen gula merah kelapa di Pulau Sebesi, Kabupaten Lampung Selatan menghadapi dua masalah utama yang saling berkait. Pertama, daya saing produk rendah karena kemasan plastik konvensional kurang menarik dan tidak mencerminkan nilai natural produk. Kedua, kemasan plastik sekali pakai yang digunakan berkontribusi pada penumpukan sampah di wilayah kepulauan sekaligus bertolak belakang dengan visi desa wisata berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya *policy-implementation gap*, di mana kebijakan pengurangan sampah plastik belum menyentuh akar permasalahan dan

alternatif solusi bagi pelaku UMKM. Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kapasitas institusional dan keterlibatan aktor-aktor yang terlibat dalam proses pelaksanaan kebijakan (Nuryana et al., 2024).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi sirkular memerlukan intervensi multidimensi. Penelitian Setiawati dan Sundiman yang mengkaji UMKM di Batam melalui pendekatan *system dynamics* menemukan bahwa penerapan inovasi ramah lingkungan dalam desain kemasan dapat mendukung peningkatan profit dan menciptakan *business sustainability*. Studi tersebut mengungkap bahwa meskipun biaya awal lebih tinggi, permintaan dari konsumen yang semakin sadar lingkungan (*green lifestyle trend*) pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bisnis hijau (*green business performance*) dan profitabilitas dalam jangka menengah (Setiawati & Sundiman, 2024). Prinsip *eco-design* memainkan peran krusial dalam siklus hidup produk dan kemasan, mempertimbangkan dampak lingkungan secara menyeluruh sejak tahap awal pengembangan hingga akhir masa pakai untuk meminimalkan limbah (Yustitia et al., 2023). Penerapan prinsip-prinsip ini berupaya mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam setiap tahapan desain, mendorong inovasi material dan proses yang mendukung ekonomi sirkular (Koyyimah, 2024).

Pengabdian ini menawarkan solusi terpadu yang menjembatani aspek desain dan tata kelola. Solusi teknis berupa inovasi desain kemasan ramah lingkungan untuk gula merah kelapa yang menggunakan material lokal terbarukan (seperti anyaman bambu atau kertas daur ulang) dengan desain visual yang menonjolkan identitas dan *storytelling* Pulau Sebesi. Secara paralel, solusi kelembagaan difokuskan pada penguatan kapasitas dan model kolaborasi antara kelompok produsen, BUMDes, dan pemerintah desa. Hal ini mencakup pendampingan dalam penyusunan standar operasional, skema insentif sederhana, serta integrasi produk berkemasan ramah lingkungan ke dalam program desa wisata dan *green procurement* lokal.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian pengabdian kepada masyarakat di Pulau Sebesi, Lampung Selatan ini mencakup tiga teori, yakni Teori Ekonomi Sirkular, Teori Eco-Design, dan Teori Tata Kelola Kebijakan.

### **Teori Ekonomi Sirkular**

Ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya melalui prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *recover*. Berbeda dengan model ekonomi linear (*take-make-dispose*), ekonomi sirkular menekankan pada penutupan siklus material dan energi, sehingga produk dan bahan dapat

digunakan kembali, diperbaiki, atau didaur ulang (Ellen MacArthur Foundation, 2015). Dalam konteks penelitian ini, ekonomi sirkular diterapkan melalui penggantian kemasan plastik sekali pakai dengan kemasan berbahan lokal yang dapat terurai atau digunakan kembali. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis produk melalui diferensiasi dan daya tarik pasar.

### **Teori *Eco-Design* (Desain Berkelanjutan)**

Eco-design merupakan pendekatan desain yang mempertimbangkan dampak lingkungan suatu produk sejak tahap perancangan hingga akhir siklus hidupnya (Brezet & Van Hemel, 1997). Prinsip eco-design mencakup pemilihan bahan ramah lingkungan, efisiensi material, kemudahan daur ulang, dan kemampuan penggunaan ulang. Dalam penelitian ini, penerapan eco-design dilakukan melalui: 1) Penggunaan bahan lokal seperti anyaman bambu, daun pisang kering, atau kertas daur ulang. 2) Desain visual yang mengkomunikasikan identitas lokal dan keberlanjutan. 3) Fungsi kemasan yang melindungi produk tanpa ketergantungan pada plastik.

Eco-design juga berperan dalam meningkatkan persepsi konsumen terhadap nilai produk, terutama di tengah tren gaya hidup hijau (*green lifestyle*) yang semakin meningkat (Setiawati & Sundiman, 2024).

### **Teori Tata Kelola Kebijakan dan Implementasi**

Implementasi kebijakan ekonomi sirkular memerlukan kerangka tata kelola yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Menurut teori implementasi kebijakan, keberhasilan suatu kebijakan sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan, koordinasi antar-aktor, dan ketersediaan instrumen pendukung (Pressman & Wildavsky, 1984). Dalam konteks Pulau Sebesi, penerapan kemasan ramah lingkungan sebagai instrumen kebijakan ekonomi sirkular memerlukan: 1) Kolaborasi antara kelompok pengrajin, BUMDes, dan pemerintah desa. 2) Penyediaan insentif dan pendampingan teknis. 3) Integrasi dengan program desa wisata dan pengadaan hijau (*green procurement*).

Penelitian (Putra & Nuryana, 2025) menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam koordinasi antar-pemangku kepentingan, terutama antara BUMDes dan pemerintah desa. Ini mengisyaratkan adanya kebijakan pengelolaan aset desa atau regulasi tentang BUMDes yang mungkin belum diimplementasikan secara optimal.

### 3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aksi kolaboratif, mengintegrasikan sosialisasi, dan pendampingan. Metode ini dipilih untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif, adopsi teknologi yang berkelanjutan, dan penguatan kelembagaan mitra. Pelaksanaan akan terstruktur dalam beberapa tahap, mulai dari koordinasi awal hingga sosialisasi dengan mengadakan pertemuan terbuka dengan seluruh 40 mitra pengrajin gula merah, perwakilan BUMDes, dan perangkat desa. Tujuannya untuk menyampaikan gambaran umum program, tujuan, dan manfaat mendiskusikan permasalahan spesifik yang dihadapi terkait kemasan dan pemasaran membangun komitmen bersama dan menjaring aspirasi untuk desain kemasan dan memetakan potensi bahan baku lokal untuk kemasan ramah lingkungan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM di Pulau Sebesi dilakukan secara bertahap sesuai dengan metode yang telah direncanakan, mulai dari observasi awal hingga penerapan desain kemasan ramah lingkungan. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi produksi gula merah kelapa di Pulau Sebesi. Tim PKM mengamati proses produksi, sistem pengemasan yang digunakan, serta melakukan wawancara dengan pelaku UMKM setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa gula merah kelapa masih dikemas menggunakan plastik polos tanpa identitas visual dan tanpa informasi produk yang memadai. Selain itu, penggunaan plastik sekali pakai dinilai kurang sesuai dengan kondisi lingkungan Pulau Sebesi sebagai wilayah kepulauan yang memiliki ekosistem alam yang rentan terhadap pencemaran.



**Gambar 1.** Proses Pengolahan Gula Aren.

Berdasarkan hasil observasi, tim PKM merumuskan konsep desain kemasan ramah lingkungan dengan pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV). Konsep desain mengangkat nilai kealamian, kearifan lokal, dan keberlanjutan lingkungan Pulau Sebesi. Perancangan kemasan gula merah kelapa dalam kegiatan PKM ini diawali dengan penguatan identitas produk melalui penggunaan logo UMKM dan nama produk lokal. Logo dan nama produk dirancang sebagai elemen utama pada kemasan yang berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus pembeda produk gula merah kelapa Pulau Sebesi dengan produk sejenis dari daerah lain. Penempatan logo dilakukan secara strategis pada bagian depan kemasan agar mudah dikenali oleh konsumen (Nur dan Zulkarnain,2025).



**Gambar 2.** Logo Kemasan Gula Merah Sebesi.

Sebagai representasi bahan dasar dan karakter produk, digunakan ilustrasi pohon aren/kelapa yang divisualisasikan secara sederhana dan natural. Ilustrasi ini berfungsi sebagai simbol bahan baku utama sekaligus memperkuat citra produk alami, tradisional, dan berbasis sumber daya daerah. Penggunaan ilustrasi juga menjadi bentuk visual storytelling yang menghubungkan produk dengan lingkungan alam Pulau Sebesi. Untuk memperkuat pesan keunggulan produk, ditambahkan teks informatif berupa klaim “100% Natural”, “Tanpa Pengawet”, dan “Dari Petani Lokal”. Tulisan tersebut disajikan dengan tipografi yang jelas dan mudah dibaca, serta ditempatkan pada area yang memiliki hierarki visual tinggi. Elemen ini berfungsi sebagai media komunikasi langsung kepada konsumen mengenai kualitas produk, proses produksi yang alami, serta keterlibatan petani lokal dalam rantai produksi.

Selain aspek visual dan branding, kemasan juga dilengkapi dengan informasi gizi dan tanggal kedaluwarsa sebagai bentuk pemenuhan standar informasi produk pangan. Informasi gizi disajikan secara ringkas dan informatif untuk memberikan edukasi kepada konsumen mengenai kandungan produk, sementara pencantuman tanggal kedaluwarsa bertujuan untuk menjamin keamanan dan kepercayaan konsumen terhadap produk gula merah kelapa. Secara keseluruhan, perancangan kemasan ini tidak hanya berfokus pada estetika visual, tetapi juga

pada fungsi komunikasi, edukasi, dan peningkatan nilai jual produk UMKM lokal Pulau Sebesi. Keberhasilan promosi produk tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh strategi komunikasi visual yang mampu menarik perhatian konsumen (Darmanto et al., 2025). Desain kemasan diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Desain kemasan ramah lingkungan (*eco-packaging*) memperhatikan tiga aspek utama yaitu :

a. Material

Bahan yang dapat terurai alami atau dapat didaur ulang seperti, kertas kraft, karton daur ulang dan daun pisang kering, pelepah pisang, bambu tipis, atau anyaman alami.

b. Desain Visual

Warna natural atau *earthy tone* (cokelat, hijau, krem), hindari tinta berbasis kimia berat gunakan tinta berbahan dasar air, sertakan logo ramah lingkungan atau ikon daur ulang dan desain label sederhana, menonjolkan asal-usul lokal dan keaslian produk.

c. Fungsi

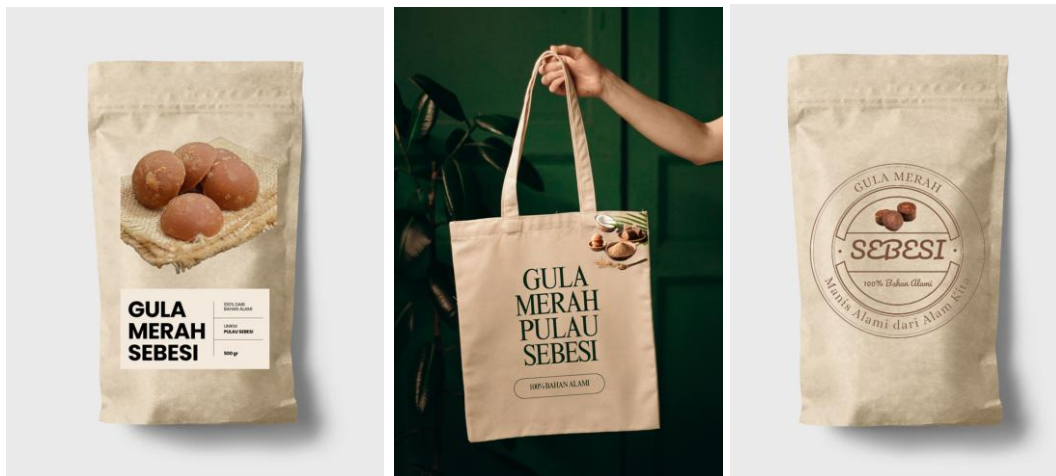
d. Mudah dibuka dan digunakan kembali (*reusable*), melindungi gula merah dari kelembaban tanpa lapisan plastik berlebih, dan desain bentuk efisien, tidak membuang banyak bahan.

Kriteria warna dalam desain kemasan gula merah, adapun makna dan pemilihan warna

- a) Cokelat, untuk melambangkan alam, kehangatan, keaslian, dan rasa manis alami gula merah.
- b) Hijau, sebagai simbol lingkungan hidup, kesegaran, dan ramah lingkungan
- c) Krem atau beige, untuk terlihat alami, bersih, dan elegan
- d) Putih, menandakan bersih dan netral, bisa digunakan sebagai latar
- e) Hitam, menandakan lembut (*earth black*) Memberi kesan premium jika dikombinasikan dengan warna alami.

Kemasan adalah media komunikasi visual utama di titik jual, produk gula merah merupakan salah satu hasil olahan tradisional yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun, daya saing produk seringkali rendah karena kemasan yang kurang menarik dan tidak ramah lingkungan. Kemasan bukan hanya pelindung produk, tetapi juga alat komunikasi visual dan identitas merek yang mempengaruhi minat beli konsumen. Gula merah dalam plastik kiloan sering dianggap produk “pasar”. Namun, jika dikemas dalam kemasan kertas kraft atau dus kecil berlabel elegan, nilai jualnya bisa meningkat 2–3 kali lipat. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 48% sampah plastik di Indonesia berasal dari kemasan sekali pakai (kantong plastik, sachet, botol, dan bungkus makanan). Kemasan berperan penting dalam melindungi produk dari kerusakan, kelembapan, dan kontaminasi, menarik perhatian

konsumen di pasar modern, memberikan informasi tentang produk (komposisi, tanggal produksi, label halal, dan sebagainya) dan membangun citra produk lokal agar mampu bersaing dengan produk industri.



**Gambar 4.** Desain Kemasan Gula Merah.

Inovasi kemasan ramah lingkungan untuk gula merah kelapa Pulau Sebesi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons langsung dan solusi operasional untuk mencapai tiga agenda prioritas pembangunan yang telah ditetapkan pemerintah. Agenda ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Penggunaan kemasan dari bahan terbarukan (bambu / daun) yang dapat terurai atau digunakan ulang, secara langsung mengurangi eksploitasi sumber daya dan dampak negatif terhadap lingkungan, yang merupakan inti dari keberlanjutan. Berbeda dengan model ekonomi linier (ambil-gunakan-buang), ekonomi sirkular bertujuan mempertahankan nilai produk dan material selama mungkin. Inovasi kemasan ini mengadopsi prinsip tersebut dengan merancang kemasan yang didaur ulang, digunakan kembali, atau mudah terurai, sehingga sampah dikembalikan menjadi sumber daya baru, menutup siklus material.

Ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan, tetapi juga tentang akses ekonomi dan keberlanjutan sistem pangan. Dengan meningkatkan nilai jual dan daya saing produk lokal melalui kemasan yang menarik dan ramah lingkungan, inisiatif ini memperkuat posisi ekonomi petani/pekebun gula merah. Pendapatan yang lebih stabil dan meningkat berkontribusi langsung pada ketahanan pangan rumah tangga dan komunitas. Dalam perspektif Administrasi Publik, inovasi ini berfungsi sebagai *policy instrument* atau alat pelaksanaan kebijakan. Dari perspektif administrasi publik, kegiatan pengabdian yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal berfungsi sebagai instrumen kebijakan yang bersifat *enabling*. Program semacam ini lebih berkelanjutan karena bertumpu pada kapasitas internal masyarakat, bukan ketergantungan pada intervensi eksternal semata (Sunarti et al., 2025). Teori kebijakan

menunjukkan bahwa kebijakan yang baik sering gagal diimplementasikan jika tidak ada instrumen yang tepat (Rajagukguk et al., 2025).

Implementasi Perpres No. 97 Tahun 2017, Peraturan Presiden ini adalah mandat nasional untuk menerapkan ekonomi sirkular. Namun, di tingkat desa seperti Sebesi, mandat ini sering abstrak. Inovasi kemasan ramah lingkungan yang konkret dan sesuai konteks lokal/daerah di Pulau Sebesi menjadi penghubung yang menghubungkan visi makro pemerintah dengan aksi mikro di lapangan, menunjukkan bagaimana ekonomi sirkular dapat diwujudkan dalam bentuk nyata. Lebih lanjut dalam operasionalisasi perda daerah banyak daerah, termasuk Lampung, telah memiliki Perda tentang pengurangan sampah plastik. Inovasi ini memberikan alternatif solusi (*supply-side solution*) bagi pelaku UMKM untuk mematuhi peraturan tersebut. Dengan menyediakan desain dan pengetahuan teknis tentang kemasan alternatif, pemerintah daerah tidak hanya melarang (regulasi), tetapi juga memfasilitasi (pemberdayaan).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Pulau Sebesi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program pengabdian yang berfokus pada perancangan dan penerapan desain kemasan ramah lingkungan untuk produk gula merah kelapa UMKM memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan (*hard skill*) pelaku UMKM dalam aspek desain kemasan, identitas visual produk, serta penggunaan material ramah lingkungan. Selain itu, terjadi peningkatan softskill berupa kepercayaan diri, motivasi berinovasi, dan kesiapan mitra dalam memasarkan produk secara lebih profesional.

Dari sisi sosial dan budaya, kegiatan ini mendorong penguatan identitas daerah khususnya di Pulau Sebesi melalui penggunaan logo UMKM, nama produk lokal, serta ilustrasi pohon kelapa sebagai simbol bahan baku dan kearifan lokal Pulau Sebesi. Dari sisi lingkungan, terdapat peningkatan kesadaran mitra terhadap pentingnya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai melalui pemanfaatan kemasan ramah lingkungan. Secara ekonomi, meskipun dampak peningkatan pendapatan belum dapat diukur secara kuantitatif dalam jangka pendek, kemasan baru dinilai mampu memberikan nilai tambah produk dan membuka peluang akses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendukung pengembangan UMKM lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Pulau Sebesi disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan agar hasil kegiatan yang telah dicapai dapat diterapkan secara konsisten oleh pelaku UMKM. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan penggunaan kemasan ramah lingkungan dan identitas visual produk dapat diimplementasikan secara mandiri serta menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak ekonomi dan sosial masyarakat sasaran, sehingga keberhasilan program dapat diukur secara lebih komprehensif. Dengan adanya pengembangan kegiatan yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan program pengabdian dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi pelaku UMKM dan masyarakat Pulau Sebesi.

## DAFTAR REFERENSI

- Brezet, J. C., & Van Hemel, C. G. (1997). *Ecodesign: A promising approach to sustainable production and consumption*. United Nations Environment Programme (UNEP).
- Darmanto, D., Wahyudi, E., Ruhibnur, R., Pradasari, N. I., & Muhammad, A.-R. (2025). Penguatan kapasitas promosi UMKM melalui pelatihan media digital berbasis aplikasi Canva. *Jurnal Abdimas PHB*, 8(4), 754–763.
- Ellen MacArthur Foundation. (2015). *Towards a circular economy: Business rationale for an accelerated transition*. <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/publications>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2020). *Laporan statistik sampah nasional 2020*. KLHK.
- Koyyimah, J. (2024). Circular economy perspective of hifdz al-bi'ah through the utilization of shell waste as raw material for decorative products. *Jurnal Perisai*, 8(2), 188–204. <https://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1742>
- Najib, M., Setiawan, I., & Affrian, R. (2024). Implementasi kebijakan pengurangan pemakaian kantong plastik pada Pasar Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(3), 664–673.
- Nur, Y. L., & Zulkarnain. (2025). Perancangan konsep desain kemasan bakso cilok menggunakan metode Quality Function Deployment (QFD). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 4, 480–489. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/3893>
- Nuryana, R. P., Deliarnoor, N. A., & Yuningsih, N. Y. (2024). Factors of policy for “Teman Bus” program with “Buy the Service” scheme in Bandung City. *Journal of Governance*, 9(2), 281–295. <https://doi.org/10.31506/jog.v9i2.26073>
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland*. University of California Press.
- Putra, M. R. A., & Nuryana, R. P. (2025). Peran Bumdes Sambimulyo dalam membangun pariwisata berkelanjutan: Berawal dari Tebing Kapur ke destinasi wisata. 22(01), 16–22.

- Rudy Sentosa Rajagukguk, F., Handayani Harahap, H., Welly Arifin, I., Sitindaon, N., & Suwadi, S. (2025). Transformasi UMKM jamur tiram menuju smart economy: Penguatan ekonomi desa Blok 10 melalui teknologi dan inovasi. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v4i1.3241>
- Setiawati, & Sundiman, D. (2024). Penggunaan desain produk ramah lingkungan dan inovasi hijau pada UKM di kota Batam melalui pendekatan system dynamics. *Fortunate Business Review*, 4(1), 1–30.
- Sunarti, A. Y., Nandini, A., Aruan, N. M., Inggacevani, R. R., Sinaga, G., & Aritonang, H. J. C. (2025). Inovasi zero waste melalui pemanfaatan kulit pisang menjadi selai di Desa Meluwur, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Abdimas PHB*, 8(4), 770–777.
- Yustitia, P., Islami, N., & Prihantoro, A. M. (2023). The analyzing of social economic impact by optimization of recycling waste as supported for circular economy on community-based tourism in Pasaran Island.